

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Ladrang Sampur Kuning merupakan gending yang mempunyai keunikan, merupakan pengembangan dari bentuk tradisi dalam gending tersebut setiap *gatranya* memiliki tiga *sabetan balungan*, sedangkan pada umumnya memiliki empat *sabetan balungan* dalam setiap *gatranya*.

Pengendang dalam menafsir *garap kendhangan* ladrang *lampah tiga* mengalami kesulitan atau kendala, dalam menafsir *kendhangan* yang dalam satu *gatra* terdiri dari empat *sabetan balungan* kini dalam ladrang *lampah tiga* menjadi tiga *sabetan* dalam setiap *gatranya* atau mempunyai titik berat pada hitungan ketiga, pengendang dapat menafsir dengan cara memotong, menambah atau menggeser *sekaran* kendang, bisa juga menggunakan rumus pemotongan dua dan empat ketukan atau empat dan dua ketukan atau yang tadinya terdiri dari delapan ketukan menjadi enam ketukan *sekaran* kendang tetapi dalam proses pemotongan harus memperhatikan *padang-ulihan* atau kalimat lagu sekaran, agar frasa dari sekaran aslinya masih ada, perlu diingat tetapi tidak semua sekaran dapat dilakukan pemotongan dengan rumus dua dan empat ketukan, maka dari itu perlu menambah sekaran atau menggeser sekaran, biasanya dilakukan pada tengah sekaran, bagian awal dan akhir sekaran masih tetap utuh agar menjadi identitas dari sekaran itu sendiri.

Pencapaian estetika musikal yaitu *garap pinatut* pada *kendhangannya* pada Ladrang Sampur Kuning, Ki Nartosabdho telah membuatkan sekaran-sekaran kendang yang disesuaikan dan pas/cocok untuk Ladrang Sampur Kuning.

## **B. Saran**

Penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan, karena konsep *garap kendhangan* dalam karawitan ternyata cukup beragam. Melalui penelitian ini memang dapat membuktikan bahwasanya aspek *pinatut* dalam *ricikan* kendang sangat luas salah satunya pola *kendhangan pinatut* dalam gending *lampah tiga* yaitu Ladrang Sampur Kuning, karena bentuk ladrang tersebut tergolong tidak umum dari ladrang-ladrang yang telah ada sebelumnya. Ladrang Sampur Kuning merupakan hal baru di dalam dunia karawitan, sehingga upaya pengrawit untuk menginterpretasikan *garapnya* diusahakan mengikuti Ki Nartosabdho dikarenakan beliau sudah merancang dan mempertimbangkan, menyesuaikan dengan jumlah *sabetan balungan* dalam setiap *gatranya*, dikarenakan di luar sana masih banyak pengrawit yang hanya memotong sekaran-sekaran/pola *kendhangan* tradisi yang sudah ada.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

- Achmadi, A. & N. (2011). Teori Metodologi Penelitian. *Teori Metodologi Penelitian*, 1–21.
- Atmojo, B. S. (2010). Kendhangan Pamijen Gendhing Gaya Yogyakarta. *Resital*, 11, 45–48.
- Dr. Sandu Siyoto, SKM, M. K., & M. Ali Sodik, M. a. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. In Ayup (Ed.), *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. ASKI Surakarta.
- Mastuti, K. G. (2022). *Genderan Pinatut: Studi Kasus pada Gending-Gending Klenengan Gaya Surakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pambayun, W. T. (2020). *Garap Genderan dalam Gending Lampah Tiga*.
- Raharjo, B. (1992). *Gending-gending tiga per empat: suatu analisis bentuk gending*.
- Sandu Siyoto. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Subuh. (2003). *Gending Gereja R.C Harjasoebrata*. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sukarini. (1996). *Gending Lampah Tiga karya Ki Nartosabdo di tinjau dari bentuk dan garap*. Institut Seni Yogyakarta.
- Sukisno. (1988). *Kendangan Batang R.W. Kawindro Sutikno satu tinjauan terhadap pola garap karawitan di fakultas kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Supanggih, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap* (Waridi (ed.)). Pascasarjana ISI Press Surakarta.

### B. Sumber Lisan

- Bayu Purnomo, M.Sn, 35 tahun, seniman, staff pengajar Jurusan karawitan Akademi Komunitas Negeri Yogyakarta. Bantul
- Purwadipura (Trusto), K.R.T, 67 tahun abdi dalem Karawitan Pura Pakualaman dan staf pengajar jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bantul

Suwito Radya (Wito), K.R.T, 64 tahun abdi dalem Kraton Kasunanan Surakarta dan staf pengajar jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Klaten

